

Geostrategi Indonesia di kawasan Papua: Potensi jalur dan perdagangan Pasifik Timur

Fiqwiya Najma Masrura

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: fiqwiyaarahman27@gmail.com

Kata Kunci:

Papua, pasifik, geostrategi, infrastruktur, illegal fishing.

Keywords:

Papua, the pacific, geostrategy, infrastructure, illegal fishing.

ABSTRAK

Papua memiliki posisi geografis yang strategis sebagai jalur perdagangan internasional Indonesia di kawasan Pasifik, namun pemanfaatannya masih minim karena berbagai hambatan geografis. Tulisan ini mengidentifikasi permasalahan rendahnya optimalisasi jalur perdagangan timur, konflik sosial berkepanjangan, praktik ilegal fishing yang merusak ekosistem laut, serta ketimpangan pembangunan infrastruktur antara wilayah barat dan timur Indonesia. Pendekatan penelitian ini menggunakan tinjauan berupa geostrategi dan geopolitik yang digabungkan dengan analisis sumber daya laut, pertanian,

peterernakan, dan pertambangan untuk merumuskan saran kebijakan. Hasil menunjukkan bahwa Papua kaya akan terumbu karang, memiliki keanekaragaman hayati laut, potensi pertanian dan peternakan yang subur, serta sumber daya minyak dan tembaga yang signifikan. Posisi perairannya membuka akses perdagangan ke Laut China Selatan, Afrika, dan Samudra Hindia. Untuk merealisasikan potensi tersebut, diperlukan pemerataan pembangunan infrastruktur jalan dan pelabuhan, penguatan konektivitas logistik, penyelesaian konflik melalui perbincangan adat dan program menyeluruh, serta penguatan patroli dan teknologi pengawasan laut untuk menanggulangi illegal fishing. Implementasi strategi ini diharapkan dapat menurunkan biaya logistik, meningkatkan kesejahteraan lokal, dan memperkuat posisi geopolitik Indonesia di kawasan Pasifik.

ABSTRACT

Papua has a strategic geographical position as an international trade route for Indonesia in the Pacific region; however, its utilization remains limited due to various geographical barriers. This paper identifies several issues, including the low optimization of eastern trade routes, prolonged social conflict, illegal fishing practices that damage marine ecosystems, and development inequality in infrastructure between western and eastern Indonesia. This study uses a geostrategic and geopolitical review combined with an analysis of marine resources, agriculture, livestock, and mining to formulate policy recommendations. The findings show that Papua is rich in coral reefs, marine biodiversity, fertile agricultural and livestock potential, and significant oil and copper resources. Its waters provide access to trade routes leading to the South China Sea, Africa, and the Indian Ocean. To realize this potential, equitable development of road and port infrastructure, stronger logistical connectivity, conflict resolution through customary dialogue and inclusive programs, and enhanced maritime patrols and monitoring technology are needed to address illegal fishing. The implementation of these strategies is expected to reduce logistics costs, improve local welfare, and strengthen Indonesia's geopolitical position in the Pacific region.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Wilayah Indonesia memiliki potensi besar dalam perdagangan internasional, salah satunya di wilayah Papua yang berpotensi besar dalam perdagangan Indonesia di kawasan Pasifik. Namun, pengoptimalan jalur perdagangan internasional sangat minim di wilayah Indonesia bagian timur tersebut. Kawasan Pasifik Indonesia merupakan salah satu bagian yang strategis bagi perdagangan Indonesia. Adapun beberapa negara di kawasan Pasifik yang memiliki potensi menjadi pihak-pihak kerja sama perdagangan jangka panjang dalam perdagangan Indonesia di kawasan Pasifik, di antaranya Papua New Guinea dan Australia (J. Abbas et al., 2021). Dalam posisi geografisnya, Papua berbatasan langsung dengan Samudra Pasifik bagian utara dan Laut Arafura bagian selatan yang dapat menjadi jalur lintas perairan menuju Australia, sedangkan pada bagian wilayah timur Papua langsung berbatasan dengan Papua New Guinea. Dari Papua yang berbatasan langsung dengan Papua New Guinea ini saja telah menjadi sebuah jalur perdagangan lintas negara internasional yang terhubung dengan kawasan Laut China Selatan, Afrika, dan Samudra Hindia. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan saran kepada Indonesia untuk dapat memaksimalkan potensi Papua sebagai jalur perdagangan internasional Indonesia-Pasifik dengan mengamati berbagai aspek geopolitik di dalamnya. Dengan mengembangkan pembahasan tentang posisi strategis Papua dalam jaringan perdagangan internasional Pasifik, apa saja tantangan geostrategis yang dihadapi sebagai penghambat pengembangan jalur perdagangan di bagian timur, serta strategi apa yang dapat diterapkan Indonesia untuk memaksimalkan potensi tersebut? Sebelum masuk ke pembahasan, saya akan menjelaskan terlebih dahulu tentang geostrategi dan geopolitik.

Geostrategi merupakan kata gabungan geografi dan strategi yang dimana memiliki makna nya masing masing, geografi ialah tempat atau suatu wilayah bangsa maupun negara itu berada dan strategi ialah ilmu maupun seni dalam pemanfaatan terhadap sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu. Dari masing-masing arti digabungkan menjadi satu kata, yaitu geostrategi. Adapun tujuan dari geostrategi yaitu untuk mengembangkan potensi nasional dan mendukung tugas pemerintah Indonesia untuk menciptakan ketertiban, meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, pertahanan, keamanan, keadilan sosial, dan keadilan hukum (Faslah, 2024). Konsep geostrategi Indonesia diwujudkan melalui ketahanan nasional yang merupakan bentuk nyata dari implementasi geostrategi itu sendiri. Ketahanan nasional menunjukkan kondisi perubahan bangsa yang membuktikan ketangguhan dan kemampuan dalam memperkuat kekuatan nasional untuk menghadapi beragam ancaman dan tantangan (Nashrulloh, 2025). Dari hal ini dapat dipahami bahwa memaksimalkan wilayah Papua sebagai potensi jalur perdagangan internasional penting bagi peningkatan ketahanan nasional yang dapat meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, keadilan sosial, serta keadilan pada hukum (Faslah, 2025a).

Geopolitik merupakan kebijakan negara atau bangsa yang disesuaikan dengan posisi geografis. Secara khusus, geopolitik merupakan metode analisis kebijakan luar negeri yang berusaha memahami, memprediksi, dan menjelaskan perilaku politik internasional dengan mempertimbangkan unsur geografis. Salah satu tujuan yang saling berkaitan itu ialah tujuan dalam ekonomi maritim di mana geopolitik begitu

berpengaruh pada ekonomi kemaritiman Indonesia, yang juga berpengaruh pada hubungan politik dan timbal balik dengan negara lain (Faslah, 2024). Adapun salah satu faktor yang penting untuk memperkuat posisi geopolitik Indonesia yaitu keberadaannya di jalur perdagangan maritim yang vital, sebagaimana potensi yang dimiliki wilayah Papua sebagai jalur pasifik perdagangan internasional (Fazri, 2025).

Pembahasan

Posisi geografis strategis Papua

Sejarah letak geografisnya, Papua merupakan sebuah pulau yang berada paling timur dalam peta wilayah Republik Indonesia, di mana wilayah tersebut memiliki luas sekitar 312.224,37 kilometer persegi dengan garis pantai sepanjang 1.170 mil laut. Dengan memiliki garis pantai sepanjang itu, dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut dikelilingi oleh lautan. Bagian utara Papua berbatasan langsung dengan Filipina, yang secara langsung akan berhadapan dengan Samudra Pasifik yang sangat luas. Di sisi selatan Papua juga berbatasan dengan wilayah Laut Arafura, yang wilayah perairan tersebut juga berdekatan langsung dengan Australia di seberangnya. Pada sisi baratnya, Papua berhadapan dengan Laut Banda yang merupakan salah satu bagian dari Alur Laut Kepulauan Indonesia. Selanjutnya, pada sisi timurnya, Papua juga bersinggungan dengan Papua Nugini (Syarif, 2020). Dapat disimpulkan wilayah Papua dikelilingi oleh kawasan perairan yang sangat strategis. Kedekatan internasional yang dimiliki melalui adanya hubungan Indonesia dengan Selandia Baru yang memiliki hubungan diplomatik sejak 1958. Mereka memiliki hubungan yang strategis dalam menjaga stabilitas politik dan ekonomi kawasan.

Selandia baru merupakan mitra perdagangan terbesar bagi Indonesia pada kawasan pasifik setelah Australia. Selain Selandia Baru, juga ada hubungan Indonesia dengan Papua New Guinea yang telah terjalin sejak tahun 1975. Papua New Guinea merupakan rekan strategis bagi Indonesia yang ada di kawasan Pasifik. Sama seperti Selandia Baru, Papua New Guinea juga memiliki kedekatan pada hubungan politik dan ekonomi, yang juga termasuk ke dalam bidang perdagangan. Namun, ada juga hubungan politik dan perdagangan yang berjalan secara minim karena sikap politik negara tersebut sering kali mengancam posisi kedaulatan Indonesia, terutama pada permasalahan HAM Papua. Letak geografis Papua bukan hanya sebatas memiliki potensi perdagangan pada rute darat saja, tetapi juga menjadi potensi strategis bagi perdagangan jalur Indonesia-Pasifik pada rute perairan internasional (Hutabarat, 2018).

Potensi ekonomi pada jalur perdagangan Pasifik Timur

Sumber daya alam di wilayah Papua sangatlah banyak. Berikut analisis macam-macam kekayaan yang dimiliki oleh Papua. Wilayah Papua yang dikelilingi oleh perairan ini menyebabkan keberagaman sumber daya laut di dalamnya. Satwa dan ikan akan terlihat seperti memiliki ciri khasnya tersendiri dikarenakan letak Papua yang berbatasan langsung dengan Benua Australia, ditambah lagi dengan letaknya yang dekat dengan Samudra Pasifik. Kekayaan maritim Papua sangat memukau. Papua menjadi rumah bagi berbagai macam terumbu karang, dari seluruh populasi dan jenis terumbu karang di dunia, dengan keberagaman terumbu karang yang dimiliki, tentu saja menarik perhatian

ikan-ikan. (Nurhakim, 2025) Adapun total 1.700 ikan yang terdapat di kawasan tersebut. Sumber kekayaan selanjutnya berasal dari sektor pertanian dan peternakan, di mana Papua dikenal telah mengenal sistem pertanian sejak lama, yang mana mereka menjadikan tanaman tebu sebagai komoditas utama yang sangat laku dalam kegiatan jual beli, apalagi dengan tanah Papua yang mendukung, pada akhirnya banyak masyarakat yang berpindah mata pencaharian menjadi petani, dalam peternakan pun tanah Papua juga memiliki potensi yang sama karena tanah Papua sangat subur yang membuat hewan-hewan ternak layak untuk hidup dan berkembangbiak pada wilayah tersebut, kondisi tanah dan lahan yang luas pun menjadikan pakan ternak tidak sulit untuk didapatkan. Kebudayaan selanjutnya ialah ada pada budayanya.

Papua memiliki sekitar 255 suku yang memiliki perbedaan dalam latar suku mereka. Beragamnya suku yang dimiliki berpengaruh pada kebudayaan karena setiap suku pasti akan membawa kebudayaan masing-masing. Dan yang terakhir, ada kekayaan sumber daya pada sektor tambang, tembaga dan minyak yang tersebar di berbagai wilayah Papua. Minyak merupakan salah satu komoditas pertama yang dibuktikan dengan eksplorasi minyak yang sudah ada sejak tahun 1935, dan menjadi penghasil minyak terbesar di Kota Sorong dengan angka produksi harian sebesar 14.811 barel atau sekitar 2,35 juta liter per hari (Tugu, 2022). Tembaga telah dipegang oleh perusahaan PT Freeport, yang merupakan perusahaan terbesar di Indonesia yang memproduksi bijih tembaga dan emas. Pengaruh dari letak yang strategis dan kekayaan sumber daya menyebabkan Papua sendiri memiliki potensi yang menjadi kepentingan utama dalam geopolitik Indonesia.

Tantangan geostrategi

Tanah Papua masih menyimpan banyak konflik sosial yang telah terjadi sejak lama dan banyak juga yang turut berkontribusi dalam konflik yang berakar hingga masa kini. Ada beberapa faktor penyebab konflik yang terjadi, di antaranya adanya kekecewaan karena Tanah Papua menjadi bagian dari Indonesia. Sebelumnya, masyarakat Papua tidak ikut andil dalam Proklamasi 17 Agustus 1945. Pemerintah Indonesia tertarik pada Papua setelah tiga tahun kemerdekaan. Pada masa wilayah Hindia Belanda pun, Papua tidak termasuk dalam kekuasaan Gubernur-Gubernur Hindia Belanda, karena Papua langsung berada di bawah pengawasan pemerintahan Belanda di Belanda. Selanjutnya, persaingan yang terjadi karena pejabat asal luar Tanah Papua yang menguasai pemerintahan Papua sejak masa kolonial Belanda. Lalu, ada perbedaan dalam pembangunan ekonomi dan pemerintahan di Tanah Papua. Dan yang terakhir, adanya pembatasan maupun pengucilan terhadap orang asli Papua karena adanya kehadiran pendatang. Permasalahan lainnya juga ada pada kebudayaan masyarakat Papua yang berbeda dengan masyarakat Indonesia. Dalam sosialnya, masyarakat Papua memiliki pandangan cara hidup mereka sendiri. Masyarakat Papua memiliki wewenang tersendiri yang bersifat khas dalam mengatur dan mengembangkan kebutuhan, serta menyelesaikan masalah berdasarkan hukum adat yang membebani hak dan kewajiban adat bagi individunya, sehingga terdapat kesulitan ketika terjadi benturan budaya yang diterapkan pada mayoritas masyarakat Indonesia (Anugerah, 2020).

Adanya aksi pemberontakan yang terjadi karena ketidaksukaannya terhadap kebijakan pemerintah yang memperbolehkan PT Freeport membuka tambangnya.

Akibat dari adanya tambang ini ialah terdapat dua tanah adat milik suku Amungme dan Komoro yang digunakan untuk penambangan dan harus dihilangkan. Pemberontakan dilakukan oleh Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Illegal fishing juga menjadi salah satu hambatan karena berdampak pada sosial dan ekonomi nelayan lokal. Efek yang diberikan berupa pendapatan yang semakin menurun dengan biaya operasional melaut yang meningkat, serta adanya kerusakan ekosistem laut karena pelaku illegal fishing menggunakan alat tangkap yang merusak, seperti bom atau sianida. Secara tidak langsung, mereka juga menggerus terumbu karang, padahal itu adalah tempat perlindungan dan perkembangbiakan ikan (Nurhakim, 2025). Dan ini menjadi tantangan bagi sumber daya laut yang melimpah di kawasan perairan Papua.

Pemerataan pembangunan menjadi salah satu tantangan yang signifikan. Tantangan yang terjadi ada pada ketimpangan antara wilayah barat dan wilayah timur Indonesia. Kebijakan pembangunan selama ini lebih terpusat pada wilayah bagian barat. Terlihat pada kualitas infrastruktur wilayah barat yang lebih berkembang dibandingkan dengan wilayah timur yang terisolasi secara geografis, memiliki kondisi infrastruktur yang terbatas dan adanya keterbatasan akses terhadap layanan (Haryono & Ramlah, 2024). Program-program pembangunan difokuskan pada pusat pemerintahan dan pusat ekonomi nasional sehingga cenderung mengabaikan potensi yang ada pada wilayah timur. Walaupun wilayah timur Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam, seperti tambang, kelautan dan pertanian, hal ini masih menjadi tantangan bagi pengelolaan sumber daya tersebut. Dalam hal distribusi pun, keuntungan masih tidak merata bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan sosial kurang berjalan di wilayah Papua karena banyak diskriminasi yang dilakukan (Faslah, 2025b). Hambatan-hambatan ini juga akan berpengaruh pada biaya logistik yang akan lebih mahal di wilayah yang berpotensi besar untuk jalur perdagangan, namun keberadaannya tidak dimaksimalkan.

Kesimpulan dan Saran

Papua memiliki posisi wilayah geografis yang begitu strategis untuk menjadi sebuah jalur perdagangan internasional Indonesia di kawasan Pasifik, karena wilayahnya berbatasan langsung dengan Samudra Pasifik, Laut Banda, Laut Arafura dan negara tetangga Papua Nugini. Potensi perekonomian Papua terletak pada kekayaan maritim, sektor pertanian dan peternakan yang subur, kebudayaan yang beragam dengan kisaran 255 suku yang dimiliki, serta sumber daya minyak dan tambangnya. Papua juga memiliki jalur perairan yang membuka akses perdagangan yang dapat terhubung ke Laut China Selatan, Afrika, dan Samudra Hindia, sehingga dapat memperkuat posisi geopolitik dan ekonomi Indonesia di kawasan Pasifik.

Namun, pengembangan pada jalur perdagangan internasional di wilayah Papua menghadapi berbagai tantangan geostrategis yang signifikan, yaitu konflik sosial yang berakar panjang, bentroknnya dua budaya, dan aksi pemberontakan yang mengancam keamanan. Adapun praktik illegal fishing yang merusak ekosistem laut dan mengancam pendapatan nelayan lokal. Ketimpangan pembangunan antara wilayah timur dan barat Indonesia menyebabkan infrastruktur dan akses terhadap layanan di Papua masih terbatas, yang menyebabkan peningkatan biaya logistik dan dapat menghambat optimalisasi potensi perdagangan. Yang pada intinya, meskipun Papua menyimpan

potensi yang besar untuk memperkuat ketahanan nasional serta meningkatkan kesejahteraan, terdapat hambatan serius yang harus diatasi agar potensi tersebut dapat diwujudkan secara maksimal.

Adanya peningkatan pembangunan infrastruktur secara merata di wilayah Papua, khususnya pada infrastruktur jalan, pelabuhan dan keterhubungan terhadap logistik agar dapat menurunkan biaya logistik dan membuka akses pada jalur perdagangan internasional. Memperkuat upaya dalam penyelesaian konflik sosial yang terjadi dengan melakukan diskusi dengan masyarakat adat yang membahas tentang hak-hak adat, serta menjelaskan tentang program pembangunan dan memberikan manfaat langsung pada komunitas lokal. Meningkatkan keamanan pada wilayah perairan timur dengan patroli terjadwal serta menggunakan teknologi pengawasan agar mengurangi kegiatan ilegal fishing. Mengembangkan ekonomi lokal untuk mengembangkan potensi perdagangan serta memberikan dukungan pada pertanian dan peternakan dalam skala lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Serta meningkatkan negosiasi dan kerja sama perdagangan di kawasan Pasifik dengan negara mitra seperti Selandia Baru, Australia, Papua Nugini untuk membuka jalur perdagangan yang bersifat jangka panjang dan dapat memperkuat posisi geopolitik Indonesia di kawasan tersebut.

Daftar Pustaka

- Anugerah, B. (2020). Papua: Mengurai Konflik dan Merumuskan Solusi. *Jurnal Lemhannas RI*, 7(4), 51–65. <https://doi.org/10.55960/jlri.v7i4.111>
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Faslah, R. (2025a). *Pancasila sebagai dasar negara dan panduan hidup berbangsa*. UIN Malang Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>
- Faslah, R. (2025b). *Pancasila sebagai dasar negara dan paradigma kehidupan dalam masyarakat berbangsa dan bernegara*. *Jurnal Interdisipliner Maliki*. <https://repository.uin-malang.ac.id/24376/>
- Fazri, R. M. (2025). Geopolitik dalam membangun ketahanan nasional Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(6), 1480–1486. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Haryono, D., & Ramlah, S. (2024). Mengatasi Ketimpangan Pembangunan antara Wilayah Barat dan Timur Indonesia: Tantangan dan Solusi Ekonomi. *SINOMIKA Journal: Publikasi ...*, 3(3), 151–162. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SINOMIKA/article/view/1736>
- Hutabarat, L. (2018). Diplomasi Ekonomi Indonesia Dan Pasar Prospektif Di Kawasan Pacific Alliance: Studi Kasus Meksiko Dan Chile. *Jurnal Asia Pacific Studies*, 2(2), 161. <https://doi.org/10.33541/japs.v2i2.806>
- J. Abbas, R., Firmansyah, M., & Lampita, F. (2021). Potensi Papua Sebagai Jalur Perdagangan Internasional Indonesia Dengan Kawasan Pasifik. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 130–144. <https://doi.org/10.33506/jn.v6i2.1348>
- Nashrulloh, H. (2025). Penguatan ketahanan nasional melalui identitas dan geostrategi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* EISSN, 3, 1955–1965. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

malang.ac.id/index.php/mij/index

Nurhakim, R. (2025). *Nelayan terancam, laut terluka: dampak IUU fishing bagi masyarakat dan ekosistem*. <https://www.kkp.go.id/news/news-detail/nelayan-terancam-laut-terluka-dampak-iuu-fishing-bagi-masyarakat-dan-ekosistem-o8ny.html>

Syarif, Z. (2020). *Tinjauan Letak Strategis Papua serta bagaimana potensinya terhadap geopolitik Indonesia*. 21(1), 1–9.

Tugu. (2022). *Inilah wilayah penghasil tambang minyak bumi terbesar di Indonesia*. <https://www.tugu.com/artikel/inilah-wilayah-penghasil-tambang-minyak-bumi-terbesar-di-indonesia>